

STRATEGI PENGEMBANGAN TAMAN NARMADA SEBAGAI SALAH SATU DAYA TARIK WISATA SPIRITUAL DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT (NTB)

I Gusti Agung Bagus Widianara¹⁾, Yunik Anggreni²⁾

^{1) 2)} Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

ABSTRACT

Narmada Park is located in the village of Lembuak, Narmada sub-district, West Lombok, West Nusa Tenggara (NTB). In the garden area there are also Pura Kelasa, garden bath (fountain of youth), historic buildings (the royal palace) and the legends of history that can strengthen the tourist attraction. But even with their various tourist attraction at the site, is still considered to be maximized management by strengthening the involvement of interested parties in Taman Narmada so it will be visited by tourists, they are not only local tourist but also visited by foreign tourists. Data analysis techniques used in this study are qualitative descriptive method, and matrix of SWOT Analysis. The first is qualitative descriptive method, which provides review or interpretation or meaning of the data and information obtained, so that it becomes more meaningful than just a presentation in the form of numbers (numerical). The second is matrix of SWOT Analysis SWOT that is the continuation of a situation analysis of internal-external, where the factor of internal-external, where internal factors such as the factors strengths and weaknesses combined with factors external the form factors of opportunities and threats, this combination will produce some general strategies (*Grand Strategy*) Narmada Park development as one of the spiritual tourist attraction in the province of West Nusa Tenggara (NTB).

Keywords : Spiritual Tourism, Strategy development, SWOT Analysis.

ABSTRAK

Taman Narmada terletak di Desa Lembuak, Narmada Kecamatan, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di daerah taman ada juga Pura Kelasa, mandi taman (air mancur dari pemuda), bangunan bersejarah (istana raja) dan legenda sejarah yang dapat memperkuat daya tarik wisata. Berbagai daya tarik wisata mereka di situs, masih dianggap dimaksimalkan manajemen dengan memperkuat keterlibatan pihak yang berkepentingan di Taman Narmada sehingga akan dikunjungi oleh wisatawan, mereka tidak hanya wisatawan lokal, tetapi juga dikunjungi oleh wisatawan asing. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan matriks Analisis SWOT. Yang pertama adalah metode deskriptif kualitatif, yang memberikan ulasan atau interpretasi atau makna dari data dan informasi yang diperoleh, sehingga menjadi lebih bermakna dari sekedar presentasi dalam bentuk angka (numerik). Yang kedua adalah matriks Analisis SWOT yang merupakan kelanjutan dari analisis situasi internal-eksternal, di mana faktor internal-eksternal, di mana faktor-faktor internal seperti kekuatan faktor dan kelemahan dikombinasikan dengan faktor eksternal faktor bentuk peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi umum (*Grand Strategy*) pembangunan Taman Narmada sebagai salah satu obyek wisata spiritual di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Kata kunci: Pariwisata Spiritual, pengembangan strategi, Analisis SWOT.

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang pariwisata di Indonesia makin diperhatikan pemerintah sebagai penghasil devisa terbesar, terlebih lagi pariwisata dinilai mampu menjadi lokomotif penggerak pembangunan bidang lainnya seperti pertanian, budaya, lingkungan hidup yang pada akhirnya mampu meningkatkan perekonomian negara dan juga kesejahteraan segenap komponen masyarakat yang berkecimpung di dalamnya. Pembangunan bidang pariwisata di Indonesia, berpedoman pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan ini, yang menjadi modal pembangunan pariwisata yaitu kondisi daya tarik wisata, ditinjau dari kualitas maupun kuantitasnya. Daya tarik wisata memiliki pengertian segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata ini tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang salah satunya di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pulau Lombok sendiri memiliki banyak daya tarik wisata yang masih perlu dikembangkan. Salah satunya yaitu terdapat di Taman Narmada yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata spiritual khususnya untuk Umat Hindu. Di areal taman ini juga terdapat pura, taman pemandian dan bangunan bersejarah yang mampu memperkuat daya tarik wisata. Tetapi walaupun dengan adanya berbagai daya tarik wisata di lokasi tersebut, dinilai masih bisa dimaksimalkan pengelolaannya sehingga daya tarik wisata ini tidak hanya dikunjungi wisatawan lokal saja, tapi juga dikunjungi wisatawan mancanegara yang berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini dinilai perlu untuk mendapatkan strategi pengembangan yang maksimal. Sehingga di obyek wisata ini tidak hanya berskala lokal tapi juga berskala internasional. Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di Taman Narmada ini, dapat dirumuskan beberapa masalah :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana potensi wisata di Taman Narmada sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual di Pulau Lombok, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ?
- 2) Strategi pengembangan apa saja yang bisa dikembangkan di Taman Narmada sehingga layak disebut sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual di Pulau Lombok, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) ?

Menurut Triton P.B.,S.Si (2007) mengatakan strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergi yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi. Menurut Sjafrizal (2011) mengatakan strategi adalah cara untuk mencapai tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengembangan didefinisikan sebagai sebagai suatu proses, cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju sempurna dan berguna. Jadi pengembangan merupakan suatu proses / aktifitas memajukan sesuatu yang di anggap perlu untuk di tata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan lebih berkembang.

Tahapan pengembangan merupakan tahapan siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan/eksplorasi (Discovery), kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan (decline). Menurut Pitana (2005 : 103) ada 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus pariwisata (destination area life cycle) yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda, secara teoritis diantaranya : (1) Fase Exploration (eksplorasi/penemuan), (2) Fase Involvement

(keterlibatan), (3) Fase Development (pembangunan) (4) Fase consolidation (konsolidasi), (5) Fase stagnation (kestabilan), (6) Fase Decline (penurunan), (7) Fase rejuvination (peremajaan).

Dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu aktifitas memajukan tempat atau daerah dengan menggali berbagai potensi yang bisa dikembangkan menjadi suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan tetap menjaga kesucian Taman Narmada dengan keberadaan Pura Kelasa dan Bale Petirtan / air awet muda khususnya. Berdasarkan tahapan pengembangan di atas, pengembangan Taman Narmada sebagai daya tarik wisata spiritual berada pada tahap consolidation (konsolidasi) dengan memperkuat peran pihak-pihak yang terlibat demi terwujudnya Taman Narmada sebagai Daya Tarik wisata Spiritual unggulan Di Pulau Lombok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia taman didefinisikan sebagai kawasan khusus, biasanya tertutup sehingga untuk memasukinya perlu membayar, pengunjung dapat bersantai dan menghibur diri dengan memanfaatkan beraneka ragam fasilitas hiburan, pertunjukan, permainan, restoran, atau toko cendera mata. Dalam bukunya Oka A. Yoeti (1997: 2-3), pengembangan pariwisata ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu :

1) Wisatawan (Tourist)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

2) Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

3) Atraksi/obyek wisata

Bagaimana obyek wisata dan atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut, apa yang dapat dilihat, apa yang dilakukan dan apa yang dapat dibeli di DTW yang dikunjungi.

4) Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di DTW tersebut, bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restoran, pelayanan umum seperti Bank/money changers, kantor pos, telepon/teleks di DTW yang akan dikunjungi wisatawan

5) Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana leaflets/ brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Menurut Nyoman S Pendit dalam Buku " Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana " menyebutkan potensi wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata" Secara umum potensi wisata di bagi menjadi dua (2) kelompok yaitu : potensi budaya dan potensi alamiah. Dengan demikian potensi wisata adalah merupakan segala sesuatu yang ada di suatu daerah/tempat wisata yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata sehingga dapat menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 definisi tentang daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman Kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu produk wisata. Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi juga bersifat social, psikologis, dan alam. Dalam pengembangan produk wisata khususnya pengembangan suatu daerah yang belum menjadi daerah tujuan wisata, maka ada 3 syarat utama yang harus dipenuhi yaitu : daerah yang dikembangkan harus memiliki apa yang disebut sebagai "something to see " (sesuatu yang bisa dilihat), "something to do"(ada sesuatu yang akan dikerjakan), dan "Something to buy " (sesuatu yang dapat dibeli).

Dalam definisi wisata spiritual, penulis menemukan dua teori untuk memperjelas maksud dari wisata ini, yaitu: yang pertama adalah definisi menurut Nyoman S. Pendit (1994) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pariwisata, beliau menjelaskan tentang pengertian Wisata Spiritual sebagai berikut:

Jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang dianggap keramat.

Pengertian yang kedua diambil dari Oka A. Yoeti (1985) yang menulis bahwa: *wisata Spiritual yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanam yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara - upacara keagamaan dan juga berziarah atau beribadah di sana.* Dua pengertian yang dikemukakan oleh Nyoman S. Pendit dan Oka A. Yoeti ini memiliki pengertian yang sama, yakni seseorang atau rombongan melakukan wisata spiritual berdasarkan keinginan yang dikaitkan dengan kegiatan ibadah dari suatu agama atau kepercayaan. Disamping itu penulis juga mengemukakan maksud wisata spiritual dalam penulisan penelitian ini adalah kegiatan berwisata yang bukan hanya dikunjungi oleh pemeluk agama Hindu namun juga untuk pemeluk agama yang lain. Jadi wisata spiritual secara umum adalah sama dengan kegiatan wisata lainnya, hanya saja fokus dari wisata spiritual ini lebih mengarah pada hal - hal kerohanian seperti berdoa, mengikuti upacara keagamaan dan lainnya. Oleh karena itu, wisata spiritual juga membutuhkan fasilitas-fasilitas seperti obyek wisata pada umumnya atau unsur - unsur produk wisata agar menarik pengunjung untuk datang.

Menurut Herdina (2012) wisata spiritual merupakan perjalanan yang memperkaya batin individu secara personal meski tidak terkait dengan anjuran dalam ajaran agama yang dipeluknya. Jenis wisata ini dalam praktiknya sangat menghargai tradisi budaya lokal, mencintai alam dan lingkungan, serta sebagian besar turisnya berasal dari kalangan yang berpendidikan (Pitana, 2012). Objek wisata spiritual ini bukanlah mendiskusikan agama semata. Kecenderungannya justru orang lebih melirik berbicara spiritual. Mereka mencari *peace and harmony*. Menurut Pitana (2012) lebih lanjut para wisatawan dewasa ini telah melirik nilai-nilai historis, praktik sosial budaya masyarakat tradisional yang toleran dan ramah lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang penuh kedamaian sebagai objek wisatanya.

Sebagaimana ditetapkan dalam keputusan seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, fungsi pura yakni ; sebagai tempat memuja Hyang Widi Wasa dalam segala Prabawanya (Manifestasi-Nya) dan Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur). Berdasarkan fungsinya, pura digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Pura Jagat yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawa-Nya (manifestasi-Nya)
2. Pura Kawitan yaitu pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur)

Berdasarkan karakternya, pura di golongan menjadi empat kelompok , yaitu :

1. Pura Kahyangan Jagat (state tempel) yaitu pura tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabawa - Nya (manifestasi-Nya), seperti Pura Sad Kahyangan dan Pura Jagat lainnya.
2. Pura Kahyangan Desa (Territorial tempel) yaitu pura yang diusung oleh desa adat.
3. Pura Swagina (functional tempel) yaitu pura yang penyiwinya terikat oleh ikatan swaginya (kekaryaannya/ profesinya) yang mempunyai prifesi sama dalam suatu system mata pencaharian seperti pura subak, melanting dan sejenisnya.
4. Pura Kawitan (Genological tempel) yaitu pura yang penyiwinya ditentukan oleh ikatan "Wit" atau leluhur berdasarkan garis kelahiran Geneologis seperti : Sanggah/merajan, Ibu/ dadia, Panti, Padarman dan sebagainya.

Berdasarkan 2 pengelompokan pura di atas, dapat disimpulkan bahwa Pura Kelasa dan Bale Petirtan yang terdapat di lingkungan Taman Narmada termasuk Pura Jagat (State Tempel) karena digunakan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabawa - Nya (manifestasi-Nya).

Definisi daya tarik wisata menurut Suwardjoko P. Warpani (2007) dalam bukunya yang berjudul Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah, menjelaskan pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memicu seseorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu, misalnya: lingkungan alam, peninggalan atau tempat sejarah, peristiwa tertentu. Secara konkritnya daya tarik wisata yang dimiliki suatu destinasi wisata atau daerah tujuan wisata (DTW), yakni sesuatu yang dapat *dilihat*, misalnya pemandangan alam, peninggalan purbakala, pertunjukan, atau sesuatu yang dapat *dilakukan*, misalnya, rekreasi, olah raga, meneliti, atau sesuatu yang dapat *dibeli*, yakni barang-barang unik atau cenderamata. Selain itu dapat pula sesuatu yang dapat dinikmati, misalnya udara sejuk bebas pencemaran, pelayanan istimewa, atau sesuatu yang dapat *dimakan*, misalnya makanan atau minuman khas daerah/negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Lembuak yang merupakan tempat berdirinya Taman Narmada ini terletak 13 kilometer sebelah timur Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB). Penentuan lokasi penelitian ini di dasarkan adanya keunikan-keunikan yang layak dijadikan daya tarik wisata, khususnya wisata spiritual. Adapun keunikannya berupa bangunan (Pura Kelasa, istana peristirahatan raja, Bale Petirtan / air awet muda yang bernilai estetika dan filosofi tinggi) dan juga cerita legenda yang bernilai sejarah. Sedangkan penentuan masalah yang diangkat dilandaskan pada kesenjangan antara berbagai daya tarik wisata yang dimiliki Taman Narmada ini dengan manfaat yang diterima pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun responden penelitian ini terdiri dari 2 komponen , yaitu :

- a. Masyarakat Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) baik itu sebagai masyarakat biasa maupun sebagai tokoh masyarakat.
- b. Wisatawan (baik Wisatawan mancanegara dan Wisatawan nusantara) yang informasinya diperlukan, dengan tujuan untuk menilai potensi wisata yang dimiliki oleh Taman Narmada.
- c. Pemangku / pendeta Hindu dan pengemong yang bertugas di Taman Narmada / Pura Kelasa tersebut.
- d. Petugas pengelola Taman Narmada.

Fokus penelitian ini ditujukan pada Masyarakat Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), baik sebagai tokoh masyarakat dan juga sebagai masyarakat biasa dan juga wisatawan yang berkunjung di obyek wisata ini. Penentuan sampel masyarakat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:124). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lembuak yang memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti. Adapun criteria masyarakat yang akan dijadikan sampel adalah :

1. Mereka yang tahu kedalaman informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti di Taman Narmada
2. Mereka yang diterima sebagai kelompok terkait dengan penentuan kebijakan.
3. Mereka yang memiliki pengetahuan pariwisata. Sampel ini dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam pengembangan informasi dalam pengembangan potensi tersebut menjadi objek dan daya tarik wisata.

Adapun sampel yang diambil berdasarkan metode *Purposive Sampling* adalah tokoh masyarakat di lingkungan Taman Narmada dengan jumlah sampel 30 orang yang terdiri terdiri dari kepala desa/ instansi pemerintah daerah, pendeta / pemangku , pengurus (pengempon) Pura Kelasa / Taman Narmada, Pengusaha yang mendirikan usaha di lokasi tersebut, dan tokoh masyarakat lainnya yang memenuhi kriteria

Data yang didapatkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode :

- 1) Kuisisioner : pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan secara lengkap yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada responden / sampel.
- 2) Wawancara terstruktur : Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab secara langsung berdasarkan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi tambahan yang ada kaitannya dengan permasalahan dibahas. Adapun yang akan diwawancarai adalah Kepala Desa Lembuah, Pengusaha, tokoh masyarakat, pengurus (pengempon) dan pendeta di Pura Narmada.
- 3) Metode Dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang dimiliki sumber data sekunder atau instansi pemerintah terkait.
- 4) Metode Observasi yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi internal dan eksternal Taman Narmada serta masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pengembangannya menjadi salah satu daya tarik wisata spiritual di Pulau Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Metode Deskriptif Kualitatif , yaitu memberikan ulasan atau interpretasi atau makna terhadap data dan informasi yang diperoleh, sehingga menjadi lebih bermakna daripada sekedar penyajian dalam bentuk angka - angka (numerik) : analisis Matriks SWOT, adalah kelanjutan analisis situasi internal - eksternal, di mana factor internal-eksternal, di mana factor internal berupa factor-faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan factor eksternal berupa factor-faktor peluang dan ancaman, kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi umum (Grand Strategy) pengembangan Taman Narmada sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual di Nusa Tenggara Barat (NTB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengetahui potensi wisata spiritual di Taman Narmada ini tidak terlepas dari sejarah dan tujuan dibangunnya Taman Narmada ini. Menurut penuturan dari Jero Mangku Komang Puji yang bertugas sebagai pengemong di Pura Narmada dan I Nengah Londra sebagai salah satu tokoh masyarakat setempat (Wawancara Tanggal 18 Agustus 2016), Pura Narmada dibangun pada masa Kerajaan Mataram yang diperintah oleh Raja Anak Agung Gede Ngurah Karang Asem, pada Tahun 1727. Pada saat ini disebutkan ada 2 kerajaan yang berkuasa di Pulau Lombok, yaitu Kerajaan Mataram dan Selaparang.



Gambar 1. Taman Narmada.sebagai miniatur alam di sekitar Gunung Rinjani.



Gambar 2. Air awet muda / Bale petirtan, potensi Wisata Spiritual di Taman Narmada.



Gambar 3. Pura Kelasa, potensi wisata spiritual yg merupakan replika Gunung Rinjani.

Kemudian kerajaan-kerajaan tersebut membuat perjanjian untuk membagi wilayah Pulau Lombok. Dan Kerajaan Mataram Mendapat wilayah di bagian barat Pulau Lombok di mana Taman/Pura Narmada ini didirikan. Pada masa pemerintahan Anak Agung Gde Ngurah Karang Asem sering diadakan pemujaan untuk Dewa Siva yang bertepatan di Gunung Rinjani, raja beserta pengikutnya bersama-sama mendaki gunung untuk mengadakan upacara pekelem yaitu upacara yang dikaitkan dengan kesuburan dan turunnya hujan disebut juga upacara Meras Danu, atau mengorbankan sesuatu dengan cara menenggelamkan Sarana Upakara yadnya ke dasar Danau Segara Anak, tetapi lambat laun kondisi kesehatan raja semakin menurun yang di akibatkan karena usia yang sudah tidak muda lagi, dan karena hal tersebut raja mulai berfikir bagaimana caranya agar yadnya (upacara pekelem) yang biasa beliau lakukan di Gunung Rinjani bisa beliau laksanakan tanpa harus mendaki gunung, akhirnya setelah berfikir panjang Raja memutuskan untuk membuat replika atau sebagai simbol dari Gunung Rinjani, replika dari lokasi disekitar Gunung Rinjani tersebut diberi nama Taman Narmada. Narmada diambil dari nama sebuah sungai di India yaitu Sungai Narmadanadi, dahulu nama Narmada hanya untuk menamai tiga sumber mata air yang ada di taman tersebut tetapi lama - kelamaan dipakai untuk menyebutkan seluruh komplek areal taman termasuk pura.

Pada saat pembangunan Taman, seluruh arsitek kerajaan dikerahkan untuk bisa membawa nuansa Gunung Rinjani ke pusat kota, puncak dari Gunung Rinjani dilukiskan dengan dibuat struktur bangunan paling tinggi yang ada di taman yaitu kawasan pura yang dikenal dengan nama Pura Kelasa. Pura Kelasa adalah salah satu Pura tertua di Lombok, Pura Kelasa merupakan replika Gunung Rinjani yang secara kesatuan dengan Telaga Ageng melambangkan Makrokosmos atau alam semesta, pintu masuk pura berbentuk Paduraksa (gapura beratap), satu menghadap selatan dan satu menghadap kebarat dengan dua

buah Arca penjaga pintu (Dwara Pala) yang diapit oleh dua bangunan kembar dengan 6 tiang yang disebut Bale Gong.

Di dalam lokasi taman juga dibangun telaga yang sangat luas sebagai simbol Danau Segara Anak, di telaga tersebut juga terdapat tiga patung yang menunjukkan tahun pembuatan dari taman tersebut, yaitu sebuah candi sebagai lambang matahari angkanya 1, patung Ganesa yang berada disebelah timur angkanya 8, telaga itu sendiri angkanya 0, dan patung Arjuna yang berada di sebelah timur telaga angkanya 5 karena diambil dari Panca Pandawa, bila diurutkan pembangunan replika Gunung Rinjani dibangun pada tahun saka 1727 dan apabila di masehikan tahun saka ditambah 78 menjadi 1805 Masehi.

Selain Pura Kelasa dan telaga, terdapat juga sumber mata air yang diberi nama Campuan Tiga, mata air itu berasal dari tiga sumber yaitu Mata air dari Suranadi, Mata Air dari Lingsar dan dari Narmada itu sendiri, menurut Jero Mangku Sarjana yang bertugas di lokasi Campuan Tiga, dan I Nengah Londra selaku salah satu tokoh masyarakat setempat, mata air itu hampir sama dengan lokasi di Torean, apabila kita mendaki Gunung Rinjani melewati daerah Keropok kita akan menemui tiga aliran sungai yang ada di gunung yaitu Banyu Urip yang tidak pernah berhenti mengeluarkan air walaupun lokasinya berada di dataran tinggi dan kering, Goa Manik juga merupakan salah satu aliran yang ada di gunung, dan yang terakhir yaitu Goa Susu, disebut Goa Susu karena air yang keluar dari dinding batu berwarna putih seperti air belerang, Karena mata airnya berasal dari Gunung Rinjani dan tempat pertemuan tiga sumber mata air lainnya, maka air yang ada di Balai Petirtaan dipercaya dapat menjadikan orang yang meminum dan membasuh mukanya dengan air di situ akan awet muda.

Jadi secara keseluruhan apa yang ada di Pura Narmada merupakan gambaran dari nuansa pegunungan yang ada di Gunung Rinjani, dengan adanya simbol dari Gunung Rinjani sendiri yaitu Pura Kelasa, simbol Danau Segara Anak yaitu Telaga Ageng dan tiga sumber mata air yang ada di gunung yang diwujudkan dengan adanya Campuan Tiga, tidak hanya itu struktur dari bangunan pura juga berbeda dengan pura lainnya yaitu banyaknya anak tangga yang naik dan turun /berundak-undak supaya kesan dalam mendaki Gunung Rinjani benar-benar terasa di komplek pura. Pura yang memiliki luas kurang lebih 3 Hektar ini tergolong pura Jagat atau pura umum bagi semua penganut Hindu dan merupakan salah satu di antara delapan pura tua di Pulau Lombok.

Taman Narmada ini terletak di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, sekitar 13 kilometer sebelah timur Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Taman Narmada yang sekarang ini adalah hasil pembangunan dan serangkaian perbaikan / pemugaran yang berlangsung dari waktu ke waktu. Sewaktu para petugas dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bersama dengan para petugas Kantor Wilayah Depdikbud Nusa Tenggara Barat meneliti dan mengumpulkan data sebagai langkah awal pemugaran, mereka berpendapat bahwa pemugaran secara memuaskan tidak mungkin, karena bahannya kurang dari 50%. Banyak bagian yang telah rusak terutama tebing-tebing kolam, taman, pagar maupun bangunan. Pada tahun 1980 sampai 1988 rekonstruksi Taman Narmada dapat diselesaikan. Setelah direkonstruksi oleh pemerintah melalui Dirjen Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan Taman Narmada sebagai kompleks bangunan cagar budaya dengan daftar induk inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala pusat nomor 1839. Dengan demikian, sesuai dengan peraturan yang berlaku kelestarian Taman Narmada dilindungi oleh pemerintah.

Apabila di kaitkan dengan mitos dari Gunung Rinjani dan Gunung Agung akan menemukan Jawaban dari hal tersebut, disebutkan bahwa pada zaman bahari Pulau Bali dan Pulau Lombok dalam keadaan stabil masih sunyi dan senyap. Seolah-olah mengambang ditengah lautan, keadaan Pulau Bali dan Lombok sangat labil dan selalu bergoyang, keadaan ini mendapat perhatian serius dari Bhatara Pasupati dan beliau sangat iba dan kasihan dengan keadaan ini, Bali yang pada waktu itu hanya memiliki 4 buah gunung, untuk menstabilkan Pulau Bali dan Lombok ini Bhatara Pasupati memotong puncak Gunung Semeru di Jawa Timur kemudian di bawa ke Bali dan Lombok, Oleh Bhatara Hyang Pasupati, Sang Bhadawangnala dititahkan menjadi dasar bumi, Sang Ananthabhoga dan Sang Naga Bhasuki sebagai pengikatnya dan Sang Naga Taksaka ditugaskan menerbangkan potongan gunung tersebut, ketika menerbangkan potongan dari puncak Gunung Semeru tersebut ada beberapa bagian dari Gunung tersebut jatuh ke tanah dan menjadi beberapa gunung di Pulau Bali diantaranya Gunung Agung, dan Gunung Rinjani di Lombok merupakan potongan bagian bawah Gunung Semeru, jadi posisi pelinggih Gunung Semeru yang ada di Pura Narmada dibuat lebih tinggi karena dipercaya bahwa Gunung Agung dan Gunung Rinjani merupakan bagian dari puncak Gunung Semeru. (*Jero mangku ketut subandi:2002, Hal. 4-5*)

Pengembangan potensi wisata di Taman Narmada sebagai satu daya tarik wisata spiritual memiliki peluang untuk dikembangkan, karena di lokasi tersebut banyak daya tarik wisata yang bisa dikembangkan, seperti keberadaan Pura Kelasa, Bale Petirtan / air awet muda dan istana peristirahatan raja lengkap dengan legenda bersejarah yang menyertai. Selain wisata spiritual, di lokasi tersebut juga terdapat daya tarik alam dan wisata belanja untuk cinderamata. Untuk wisatawan pecinta kuliner, dapat pula dinikmati buah durian peresak, buah manggis dan sate bulayak. Terdapat juga cinderamata khas berupa perhiasan berupa mutiara, baju kaos khas Pulau Lombok serta pernak pernik perhiasan lainnya. Kendati demikian, dalam pengembangannya terdapat pula berbagai masalah baik berupa kelemahan maupun ancaman yang menjadi tantangan dalam pengembangan potensi Taman Narmada di Desa Lembuak sebagai daya tarik wisata spiritual. Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan yang akan dianalisis dengan penggunaan analisis SWOT yaitu analisis yang mengkombinasikan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yang terdiri faktor peluang dan ancaman. Adapun analisis SWOT pengembangan Taman Narmada sebagai salah satu daya tarik wisata Spiritual yang berlokasi di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada adalah sebagai berikut.

Adapun yang menjadi faktor kekuatan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Keberadaan Taman Narmada yang lengkap dengan Pura Kelasa, Bale Petirtan/ air awet muda dan berbagai fasilitas yang layak dijadikan daya tarik wisata spiritual.
- 2) Adanya legenda yang dapat dijadikan daya tarik wisata spiritual
- 3) Memiliki fasilitas taman air dan air awet muda yang indah dan cukup aman bagi wisatawan.
- 4) Keindahan alam yang layak dijadikan daya tarik wisata berbobot.
- 5) Lokasi Taman Narmada yang strategis, dan dekat dengan daya tarik wisata yang lainnya seperti Taman Suranadi, sehingga dimungkinkan untuk membuat route perjalanan wisata spiritual yang menarik untuk wisatawan selama berwisata di Pulau Lombok.

Faktor yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Adanya sebagian warga Desa Lembuak dan sekitarnya yang tidak siap akan perkembangan pariwisata yang ada, khususnya dalam menjaga keamanan.
- 2) Belum optimalnya partisipasi masyarakat khususnya pengempon pura dalam pengembangan pariwisata.
- 3) Belum terorganisirnya sistem pemasaran.
- 4) Fasilitas akomodasi, makan dan minum yang masih terbatas jumlahnya
- 5) Keterbatasan modal pembangunan.

- 6) Adanya keterbatasan sarana parkir bagi rombongan wisatawan terutama yang menggunakan bus, sehingga perlu penambahan fasilitas parkir mobil/bus dan penataan lingkungan untuk wisatawan yang datang ke Taman Narmada.
- 7) Perlu adanya penambahan perambuan / tanda untuk memperjelas arah wisatawan di lingkungan Pura Kelasa/Taman Narmada, baik sebagai wisatawan spiritual maupun wisatawan umum.



Gambar 4. Sate Bulayak, potensi wisata kuliner dan cinderamata dari Taman Narmada



Gambar 5. Mutiara, sebagai cinderamata dari Taman Narmada

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Taman Narmada sebagai daya tarik wisata spiritual berupa peluang dan ancaman. Faktor peluang dan ancaman bisa berasal dari perkembangan daya tarik wisata lainnya, teknologi, ekonomi, persaingan, dan keamanan.

Faktor peluang yang berpengaruh dalam pengembangan Taman Narmada adalah :

- 1) Otonomi daerah memberi peluang bagi daerah untuk mengembangkan potensi wisata daerahnya
- 2) Kebijakan pemerintah pusat dan daerah untuk mengembangkan Taman Narmada sebagai daya tarik Wisata, khususnya wisata spiritual.
- 3) Taman Narmada relatif dekat dengan daya tarik wisata lainnya di Kabupaten Lombok Barat dan juga kabupaten lainnya di Pulau Lombok.
- 4) Kondisi pariwisata yang semakin membaik dan dijadikan sektor unggulan oleh pemerintah daerah.
- 5) Segmen wisatawan tidak hanya dari Indonesia melainkan mancanegara dengan berbagai kegiatan wisata di Taman Narmada.

Faktor tantangan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Adanya pesaing daya tarik wisata spiritual lainnya yang menawarkan potensi wisata yang hampir sama
- 2) Berpotensi terjadi dampak negatif dari pariwisata seperti berkurangnya kesakralan, degradasi nilai sosial, sampah karena kegiatan wisata di Taman Narmada.

Penyusunan matrix SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi. Matrix ini disusun oleh faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang merupakan penyusun faktor-faktor strategis analisis internal dan eksternal. Hasilnya dapat dirumuskan strategi SO yang merupakan perpaduan dari faktor kekuatan dan peluang dengan alternative sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pemasaran wisata baik di dalam dan luar negeri.

- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya masyarakat lokal/pengempon pura.
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap wisatawan.
- 4) Melestarikan mutu daya tarik wisata dengan keterlibatan berbagai pihak.
- 5) Menjadikan Taman Narmada tidak hanya pusat persembahyangan Umat Hindu, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, budaya, kesenian dan sejarah. Kegiatan nyata yang perlu dikembangkan di Taman Narmada seperti mengadakan pendidikan agama untuk masyarakat baik dari tingkat siswa sampai masyarakat Umum. Kegiatan keterampilan untuk membuat sarana persembahyangan seperti membuat penjor , canang dan sebagainya.
- 6) Membuat route perjalanan bus Darmi / angkutan umum lainnya dari Bandara Internasional Lombok (BIL) dan Pelabuhan Lembar langsung ke Taman Narmada.

Strategi WO yang merupakan perpaduan dari factor kelemahan dan peluang memberikan alternative sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat setempat (pengempon pura) melalui penyuluhan pariwisata.
- 2) Menjalin kerja sama saling menguntungkan dengan pelaku pariwisata seperti biro perjalanan, hotel dan restaurant yang ada di pusat aktivitas wisata, seperti Kota Mataram, Senggigi, Dan Pulau Bali.
- 3) Mengembangkan rumah-rumah penduduk yang masih memiliki arsitektur tradisional untuk dijadikan sarana akomodasi, makan dan minum.
- 4) Membuat route dan paket wisata spiritual di Pulau Lombok, dengan mengaitkan Taman Narmada ini sebagai salah satu daya tarik wisata spiritual, sehingga wisatawan lebih menikmati kegiatan wisata spiritual selama berada di Pulau Lombok.
- 5) Sering kegiatan berwisata spiritual diselingi dengan istirahat sejenak, maka itu diperlukan semacam tempat beristirahat berupa berugak yang di desain unik dan menyediakan makanan dan minuman, cinderamata dan buah-buahan segar hasil dari kebun warga Desa Lembuak dan sekitarnya. Adapun buah buahan yang diperkenalkan kepada wisatawan adalah buah manggis dan durian peresak. Sedangkan cinderamata yang dikenalkan kepada wisatawan adalah berupa perhiasan yang terbuat dari mutiara, kaos khas lombok dan berbagai kerajinan tangan. Dan tidak lupa pula sate bulayag yang layak disuguhkan kepada wisatawan.
- 6) Mengajukan proposal pengembangan atraksi wisata spiritual kepada pemerintah dan pihak pengelola Taman Narmada.

Strategi ST yang merupakan perpaduan faktor kekuatan dan ancaman memberikan alternatif strategi dengan cara:

- 1) Melakukan promosi bersama baik di dalam dan luar negeri. Promosi dilakukan dengan sosialisasi / kerjasama dengan asosiasi hotel dan jasa wisata lainnya. Sosialisasi ke sekolah , perguruan tinggi, dunia kerja, industri, transmigran dan masyarakat Hindu di Seluruh nusantara.
- 2) Segenap pihak yang berkepentingan di Taman Narmada hendaknya Melakukan kegiatan sosial (CSR) untuk menjaga kelestarian Taman dan membantu masyarakat di sekitar Taman Narmada agar bisa menangkap peluang usaha dengan adanya kedatangan wisatawan.
- 3) Menyusun buku spiritual tentang keberadaan, sejarah, dan aktifitas yang berhubungan dengan spiritual di Taman Narmada.

Strategi yang terakhir adalah strategi WT yang merupakan Strategi yang mempertimbangkan faktor kelemahan dan ancaman dengan cara :

- 1) Memperjuangkan Taman Narmada masuk paket-paket wisata yang dijual oleh biro perjalanan, dengan harapan biro perjalanan mau menjadi bapak angkat dalam pengembangan daya tarik.
- 2) Meningkatkan peran serta pengempon Taman/ Pura Narmada sebagai pengelola obyek wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Narmada berpotensi terus dikembangkan sebagai daya tarik wisata spiritual di Kabupaten Lombok Barat dengan keunggulan pada daya tarik wisata spiritual dan sejarah untuk berbagai kegiatan, baik bagi kepentingan masyarakat setempat (pengempon pura) maupun untuk wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata spiritual Taman Narmada tidak hanya cukup dengan tindakan-tindakan di Taman Narmada saja tapi juga lingkungan sekitar, seperti tetap memelihara kelestarian alam sekitar, memelihara keberadaan rambu-rambu petunjuk menuju lokasi obyek wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk dalam hal memelihara stabilitas keamanan.

Strategi yang hendaknya dikembangkan sebaiknya secara aktif meningkatkan pemasaran baik di dalam dan luar negeri, menjadikan Taman Narmada sebagai pusat kegiatan Keagamaan, budaya dan sejarah dengan mengadakan berbagai aktifitas secara rutin, seperti pendidikan agama, sejarah, kesenian dan juga latihan ketrampilan membuat sarana upacara agama. Cara lain yang juga perlu dilakukan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat setempat/pengempon pura seperti sebagai pemandu wisata, kualitas pelayanan, Membuat route perjalanan bus Darmi / angkutan umum lainnya dari Bandara Internasional Lombok (BIL) dan Pelabuhan Lembar langsung ke Taman Narmada dan memelihara mutu yang merupakan kunci strategis dalam pengembangan potensi

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata
- Ardika, I.W. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar
- Herdina, L. 2012. *Wisata Spiritual, Perjalanan Suci Peziarah Urban*. <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/10/15/wisata-spiritual-perjalanan-suci-peziarah-urban/>. Diunduh pada hari Kamis, 29 September 2016.
- <http://subadra.wordpress.com/2007/03/10/studi-evaluatif-pembangunan-pariwisata-berkelanjutan-di-desa-wisata-jatiluwih/>
- <http://warnawarnibali.wordpress.com/2005/03/04/bali-menanti-booming-wisata-spiritual/> Diunduh pada hari Kamis, 29 September 2016.
- Pendit, I Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I G. 2005. *Sosialisasi Pariwisata*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Shadily Hasan, 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid II. Jakarta : Gramedia.
- Soebandi, Ketut, 1981. Pura Kawitan/padharman dan Panyungsungan Jagat. Guna Agung, Denpasar
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Triton, P.B., S.Si. 2007. *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, Yogyakarta, Tugu Publisher.
- Sugiyono, Prof Dr. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Wardiyanta, Drs, M.Hum. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Warpani, Suwardjoko P, 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung, Penerbit ITB
- Yoeti, Oka A, 1997. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.